



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelompok Lelaki Seks Lelaki Di Kota Palu

The Relationship Between Knowledge Level and HIV/AIDS Prevention Attitudes Among Men Who Have Sex with Men in Palu City

Tri Wahyuni Daud¹, Firdaus Hi. Yahya Kunoli², Zainul L³

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu, triwahyunidaud21@gmail.com

²Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu, kunolifirdaus@gmail.com

³Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu, zainullaginta@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: kunolifirdaus@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Apr, 2026

Revised: 20 May, 2026

Accepted: 27 May, 2026

Kata Kunci:

HIV/AIDS, Pengetahuan, Sikap Pencegahan, Lelaki Seks Lelaki (LSL)

Keywords:

HIV/AIDS, Knowledge, Prevention Attitude, Men Who Have Sex with Men (MSM)

DOI: 10.56338/jks.v9i5.11821

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian global, khususnya pada kelompok berisiko seperti lelaki seks lelaki (LSL). Tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS diharapkan dapat memengaruhi sikap individu dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS. Namun, sikap pencegahan HIV/AIDS tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 responden (60,0%) dan sikap pencegahan HIV/AIDS positif sebanyak 21 responden (70,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,944$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu.

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a global health problem, especially among high-risk groups such as men who have sex with men (MSM). Knowledge about HIV/AIDS is expected to influence individual attitudes toward HIV/AIDS prevention. However, preventive attitudes are not only influenced by knowledge but also by social and environmental factors. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and HIV/AIDS prevention attitudes among men who have sex with men (MSM) in Palu City. This study used a quantitative research design with a cross-sectional approach. The population in this study consisted of MSM in Palu City. The sample included 30 respondents selected using purposive sampling technique. The research instruments were questionnaires on knowledge level and HIV/AIDS prevention attitudes. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that most respondents had good knowledge levels, with 18 respondents (60.0%), and positive HIV/AIDS prevention attitudes, with 21 respondents (70.0%). Statistical analysis showed a p-value of 0.944 ($p > 0.05$), indicating that there was no relationship between the level of

knowledge and HIV/AIDS prevention attitudes among MSM in Palu City. The conclusion of this study is that there is no relationship between the level of knowledge and HIV/AIDS prevention attitudes among men who have sex with men (MSM) in Palu City.

PENDAHULUAN

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia terutama pada sel CD4+. Mempunyai tipe klinis yaitu sumber infeksi yang kronis, periode laten (pra infeksi) yang panjang, dan replikasi (pembentukan) virus yang persisten (terus-menerus). Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* merupakan gejala penyakit yang timbul karena turunnnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Simamora, 2025).

Penyakit *Acquired Immune Deficiency Syndrome Acquired (AIDS)* sekarang ini tetap menjadi ancaman bagi dunia, Banyak orang meninggal setiap tahunnya karena infeksi virus ini, yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Masalah HIV/AIDS sudah menjadi isu bersama yang terus menjadi perhatian berbagai kalangan, khususnya sektor kesehatan. Sesungguhnya masih banyak informasi dan pemahaman tentang permasalahan Kesehatan ini yang masih belum difahami lebih mendalam oleh masyarakat (Kunoli et al., 2020).

Kasus HIV-AIDS terus mengalami peningkatan termasuk pada kelompok seks berisiko tinggi seperti Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) dikarenakan melakukan seks melalui anal yang berisiko sepuluh kali lebih besar dari seks vagina. Lelaki Seks Lelaki adalah laki-laki gay, lelaki heteroseksual yang melakukan hubungan seks dengan lelaki untuk mendapatkan fantasi berbeda seperti kepuasan, materi, atau ingin mencari pengalaman seksual yang baru. Beberapa faktor penyebab munculnya orientasi seksual seperti faktor gen misalnya LSL yang memiliki ketidakseimbangan hormon seksual sejak lahir, pengaruh lingkungan buruk misalnya bertumbuh di lingkungan sekitar tempat prostitusi sesama jenis, pernah menjadi korban pelecehan seksual sesama jenis, dan LSL yang pernah mengalami pengalaman buruk dengan ibu sampai menimbulkan trauma sehingga timbul kebencian dan berdampak pada semua wanita. (Purumbawa et al., 2022).

HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, yang telah merenggut sekitar 42,3 juta jiwa hingga saat ini. Penularan masih berlangsung di semua negara di dunia. Jumlah penderita HIV/AIDS secara global berjumlah 39,9 juta di dunia pada akhir tahun 2023 dengan jumlah kematian yang berhubungan dengan HIV/AIDS berjumlah 630.000 jiwa. Infeksi HIV/AIDS dikalangan anak 0-14 tahun yaitu 1.370.000, dan infeksi dikalangan remaja 15- 19 tahun sendiri terdapat 1.010.000 pada tahun 2023 (WHO, 2023).

Penemuan kasus HIV pada populasi LSL di tahun 2021 hingga tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah tes yang dilakukan. Terjadi peningkatan setiap tahun untuk penemuan LSL positif HIV dan positivity rate untuk LSL lebih tinggi dibandingkan dengan populasi nasional (5,7% - 7,7%) (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan data dari hasil riset Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2024 menunjukkan pada tahun 2021 temuan kasus HIV menurun disebabkan pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia berdampak pada kurangnya kasus baru yang ditemukan dan kembali melonjak pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 yakni sebanyak 702 kasus baru. Peningkatan penemuan kasus ini dikarenakan semua fasilitas layanan kesehatan telah melakukan scrining HIV sesuai dengan standar pelayanan minimal HIV. Kota palu tercatat sebagai salah satu dari 13 daerah dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi pada Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan studi pendahuluan data dari Dinas Kesehatan Kota Palu tahun 2025 menunjukkan jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Palu sebesar 225 kasus, laki-laki menjadi populasi terbesar yaitu 86,2% kasus.

Setiap tahun HIV-AIDS terus mengalami peningkatan. Peningkatan kasus dihubungkan dengan tingkat pencegahan dari individu yang masih rendah, misalnya kekurangan informasi yang berdampak pada terbatasnya pengetahuan. Hal tersebut dapat menyebabkan individu salah dalam bersikap. Sikap

individu terhadap kejadian HIV-AIDS merupakan cara individu menyikapi pernyataan yang berkaitan dengan perasaan, pandangan, dan keinginan untuk melakukan tindakan pencegahan. Timbulnya perbedaan sikap individu terhadap pencegahan kejadian HIV/AIDS disebabkan oleh pengetahuan yang telah dimiliki individu berbanding terbalik dengan sikap individu tersebut. Memiliki pengetahuan dan sikap individu yang baik terhadap kejadian HIV-AIDS juga akan memengaruhi tindakan pencegahan individu untuk setia pada pasangan seksual dan disiplin dalam hal penggunaan kondom saat berhubungan seksual (Purumbawa et al., 2022).

Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) secara simultan serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut pada satu waktu pengukuran. Desain *cross-sectional* sesuai digunakan dalam penelitian korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel tanpa melakukan intervensi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian meliputi komunitas LSL. Penelitian berlangsung pada tanggal 13 April 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lelaki yang melakukan hubungan seksual dengan lelaki (LSL) yang berdomisili di Kota Palu. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada rumus estimasi proporsi (Lemeshow) untuk populasi tidak diketahui, dengan penyesuaian terhadap keterbatasan akses lapangan dan pertimbangan etika penelitian (Listina & Baharza, 2020)

Analisis data

Analisis data dilakukan secara: Analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Dan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu menghormati otonomi responden, menjaga kerahasiaan, hak untuk menolak tanpa konsekuensi dan anonimitas data, serta menjamin bahwa partisipasi bersifat sukarela. Penelitian akan dilaksanakan setelah memperoleh izin dan persetujuan dari pihak terkait.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Status Hubungan, Pernah Mendapat Edukasi Tentang HIV/AIDS, Sumber Informasi HIV/AIDS.

Umur	Frequency	Percent
19	2	6.7%
20	8	26.7%

21	8	26.7%
22	4	13.3%
23	4	13.3%
24	3	10.0%
25	1	3.3%
Total	30	100%
Pendidikan	Frequency	Percent
Sarjana	2	6.7%
SD	1	3.3%
SMA/SMK	25	83.3%
SMP	2	6.7%
Total	30	100%
Pekerjaan	Frequency	Percent
Mahasiswa	13	43.3%
Tidak bekerja	8	26.7%
Wiraswasta	9	30.0%
Total	30	100%
Status	Frequency	Percent
Berpasangan	6	20.0%
Lajang	22	73.3%
Menikah	2	6.7%
Total	30	100%
Pernah Mendapat Edukasi HIV/AIDS	Frequency	Percent
Tidak	2	6.7%
Ya	28	93.3%
Total	30	100%
Sumber Informasi HIV/AIDS	Frequency	Percent
Media Sosial	10	33.3%
Sekolah/kampus	4	13.3%
Teman/komunitas	3	10.0%
Tenaga Kesehatan	11	36.7%
Tidak Ada	2	6.7%
Total	30	100%

Sumber: Data primer 2026.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada umur 19 tahun sebanyak 2 orang (6,7%), umur 20 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), umur 21 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), umur 22 tahun sebanyak 4 orang (13,3%), umur 23 tahun sebanyak 4 orang (13,3%). Selanjutnya, responden dengan umur 24 tahun sebanyak 3 orang (10,0%), sedangkan responden dengan umur 25 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu 1 orang (3,3%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir Sarjana yaitu sebanyak 2 orang (6,7%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 25 orang (83,3%), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 2 orang (6,7%), sedangkan responden dengan pendidikan SD merupakan yang paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Selanjutnya, responden yang tidak bekerja sebanyak 8 orang (26,7%), sedangkan responden yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 9 orang (30,0%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus lajang yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Selanjutnya, responden yang berstatus berpasangan sebanyak 6 orang (20,0%), sedangkan responden yang berstatus menikah merupakan yang paling sedikit yaitu sebanyak 2 orang (6,7%).

Berdasarkan tabel (Pernah Mendapat Edukasi HIV/AIDS) 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapatkan edukasi tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 28 orang (93,3%), sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan edukasi tentang HIV/AIDS sebanyak 2 orang (6,7%).

Berdasarkan tabel (Sumber Informasi HIV/AIDS) 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh sumber informasi HIV/AIDS dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 11 orang (36,7%). Selanjutnya, responden yang memperoleh informasi dari media sosial sebanyak 10 orang (33,3%), responden yang memperoleh informasi dari sekolah/kampus sebanyak 4 orang (13,3%), dan responden yang memperoleh informasi dari teman/komunitas sebanyak 3 orang (10,0%). Sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan sumber informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 2 orang (6,7%).

Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS responden di Kota Palu

Tabel 2 Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS responden di Kota Palu

Tingkat Pengetahuan	Frequency	Percent
Baik	21	70.0%
Cukup	4	13,3%
Kurang	5	16,7%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 21 orang (70,0%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13,3%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (16,7%).

Distribusi frekuensi Sikap Pencegahan HIV/AIDS responden di Kota Palu**Tabel 3.** Distribusi frekuensi Sikap Pencegahan HIV/AIDS responden di Kota Palu

No	Sikap Pencegahan	Frequency	Percent
1.	Positif	16	53,3%
2.	Negatif	14	46,7%
Total		30	100%

Sumber: Data primer 2026

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif yaitu sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan responden yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS negatif sebanyak 14 orang (46,7%).

Analisis Bivariat**Tabel 4.** Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu

Tingkat Pengetahuan	Sikap Pencegahan					<i>P-Value</i>
	Positif		Negatif		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	
Baik	11	52,4	10	47,6	21	0,944
Cukup	2	50,0	2	50,0	4	
Kurang	3	60,0	2	40,0	5	
Jumlah	16	53,3	14	46,7	30	

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 responden. Dari jumlah tersebut, responden yang memiliki sikap pencegahan positif sebanyak 11 responden (52,4%), sedangkan responden dengan sikap pencegahan negatif sebanyak 10 responden (47,6%). Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 4 responden, masing-masing 2 responden (50,0%) memiliki sikap pencegahan positif dan 2 responden (50,0%) memiliki sikap pencegahan negatif. Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden. Dari jumlah tersebut, responden dengan sikap pencegahan positif sebanyak 3 responden (60,0%) dan responden dengan sikap pencegahan negatif sebanyak 2 responden (40,0%).

Secara keseluruhan, dari 30 responden terdapat 16 responden (53,3%) yang memiliki sikap pencegahan positif dan 14 responden (46,7%) memiliki sikap pencegahan negatif. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,944$. Karena nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai Pearson *Chi-Square* sebesar 0,115 dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,944. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS tidak berhubungan secara signifikan dengan sikap responden dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS, namun pengetahuan tersebut belum tentu diikuti dengan sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi sikap seseorang dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Dyah, 2022; Notoatmodjo, 2010), sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, budaya, media massa, serta faktor emosional. Pengetahuan yang baik tidak selalu dapat mengubah sikap seseorang apabila tidak didukung oleh kesadaran diri, motivasi, dan lingkungan sosial yang mendukung. Selain itu, pada hasil uji *Chi-Square* diketahui terdapat 4 sel (66,7%) yang memiliki *expected count* kurang dari 5 dengan nilai minimum *expected count* sebesar 1,87. Hal ini menunjukkan bahwa syarat penggunaan uji *Chi-Square* belum sepenuhnya terpenuhi sehingga dapat memengaruhi hasil analisis statistik. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh jumlah sampel penelitian yang relatif sedikit yaitu hanya 30 responden sehingga distribusi data kurang merata.

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Palu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain di luar pengetahuan. Meskipun responden telah mengetahui informasi mengenai HIV/AIDS, namun sebagian responden kemungkinan belum sepenuhnya menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk sikap pencegahan yang baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, rasa takut terhadap stigma sosial, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta rendahnya kesadaran individu dalam menjaga kesehatan reproduksi dan seksual. Peneliti juga berasumsi bahwa sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan kondisi sosial dibandingkan hanya oleh tingkat pengetahuan. Beberapa responden kemungkinan telah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS melalui media sosial, tenaga kesehatan, maupun komunitas, namun informasi tersebut belum mampu membentuk sikap yang positif secara optimal karena masih adanya rasa malu, takut diskriminasi, dan kurangnya keterbukaan dalam mengakses layanan kesehatan terkait HIV/AIDS.

Selain itu, sebagian responden berada pada usia remaja akhir dan dewasa muda sehingga pola pikir dan pengambilan keputusan masih dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan gaya hidup. Kondisi tersebut dapat menyebabkan responden memiliki pengetahuan yang baik tetapi belum sepenuhnya memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa upaya pencegahan HIV/AIDS tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu disertai dengan pendekatan psikologis, dukungan sosial, konseling, serta pengurangan stigma terhadap kelompok lelaki seks lelaki (LSL) agar dapat membentuk sikap pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan jawaban dari kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner sikap pencegahan maka dapat disimpulkan bahwa "Tidak terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelompok Lelaki Seks Lelaki di Kota Palu".

SARAN

Bagi Poltekkes Kemenkes Palu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan literatur mengenai HIV/AIDS khususnya tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL). Selain itu, institusi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan reproduksi serta HIV/AIDS kepada kelompok berisiko.

Bagi Kota Palu

Diharapkan pemerintah dan tenaga kesehatan di Kota Palu dapat meningkatkan program promosi kesehatan, penyuluhan, konseling, serta pelayanan kesehatan terkait HIV/AIDS secara berkelanjutan khususnya pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL). Selain itu, diperlukan upaya untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA maupun kelompok berisiko agar masyarakat lebih terbuka dalam mengakses layanan kesehatan

Kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL)

Diharapkan kelompok lelaki seks lelaki (LSL) dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan HIV/AIDS melalui perilaku seksual yang aman, penggunaan kondom secara konsisten, melakukan tes HIV secara rutin, serta aktif mencari informasi kesehatan dari tenaga kesehatan maupun sumber informasi terpercaya.

Peneliti Lain

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan variabel lain yang dapat memengaruhi sikap pencegahan HIV/AIDS seperti dukungan sosial, stigma, perilaku seksual, dan akses layanan kesehatan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekayanti. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan (Vol. 4, Issue 1). [http://repository.itsk-soepraoen.ac.id/1097/1/E-BOOK METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN.pdf](http://repository.itsk-soepraoen.ac.id/1097/1/E-BOOK%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KESEHATAN.pdf)
- Dyah, K. (2022). Gambaran sikap dan perilaku remaja putri dalam konsumsi tablet FE di masa pandemi covid-19 di SMA N 1 BANTUL. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 0–1.
- Ismail, Z. (2022). LGBT Sebuah Dunia Abu-abu Subkultur yang Dianggap Menyimpang. Madza Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). BUKU SAKU HIV AIDS DAN IMS.
- Kunoli, F. J., Saleh, A., Nurhany, A., Amyadin, Condeng, B., Supetran, I. W., Patompo, M. F. D., & Malik, S. A. (2020). Bimbingan dan Pengujian Sukarela dengan Pendekatan Health Belief Model pada Waria di Sulawesi Tengah. Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 14(2), 149–155.
- Listina, F., & Baharza, S. nandar. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Lsl Terhadap Upaya Pencegahan HIV & AID Di Puskesmas Simpung Kota Bandar Lampung. Manuju: Malahayati Nursing Journal, 2(1), 151–159.

- Marhayati, N. (2020). Peran Psikologi Untuk Masyarakat (Sikap Dan Perubahan Sikap). Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2024). Laporan Penilaian Risiko Cepat MPOX di Indonesia Tahun 2024. 5.
- Nathasya, H. (2024). PICTURE ILLUSTRATION MENGENAI KONSEP DIRI LSL TERKAIT PERILAKU SEKSUAL BERESIKO DI KOTA MAKASSAR. Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 5(1), 70–80.
- Nopriadi. (2024). Pencegahan HIV dan AIDS. UR Press.
- Prihandini, R. (2022). TINGKAT PENGETAHUAN PMIK TENTANG RESUME MEDIS DAN PERSONAL HEALTH RECORD (PHR)(STUDI LAPANGAN). 4(4), 650–654.
- Purumbawa, R., Romeo, P., & Ndun, H. J. N. (2022). Relationship of Knowledge, Attitudes, and Preventive Actions to the Incidence of HIV-AIDS in the Men Who Have Sex with Men (MSM) in the Oebobo District Kupang City. Journal of Community Health Desember, 4(4), 271–282.
- Simamora, D. Y. (2025). Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan hiv/aids pada remaja di sma n 1 batangtoru kabupaten tapanuli selatan tahun 2025.
- Suharsimi, A. (2022). PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF Muhammad. Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat, 2(3), 211–213.
- Wawan, D. (2017). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Ketrampilan, Sikap dan Perilaku Manusia. In Nuha Medika. Nuha Medika.
- WHO. (2023). WORLD HEALTH STATISTICS. In Japanese Journal of Oral and Maxillofacial Surgery (Vol. 69, Issue 9). <https://doi.org/10.5794/jjoms.69.409>
- WHO. (2025). World Health Statistics World Health Statistics.